AT TAJIR
Jurnal Manajemen Bisnis Syariah
Volume 2 No.2 Tanggal 13 Februari 2025 page 207-221
ISSN : 3024-9678 (Online) ; 3024-9686 (Printed);
Jurnal Home Page : https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/attajir/

Strategi Pengembangan Bisnis Syariah dalam Mewujudkan Bisnis Berkelanjutan

Nabila Sekar Sari
Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon – Indonesia
nbllskrllaa@gmail.com

Dikirim: 08-05-2025
Direvisi: 10-05-2025
Diterima: 13-05-2025
Diterbitkan: 15-05-2025

Abstract

In the midst of increasing global attention to issues of sustainability and social justice, sharia business is present as an alternative economic system that is not only oriented towards profit, but also social responsibility, ethics, and spiritual values. Sharia business based on Islamic teachings rejects harmful practices such as usury and exploitation, and encourages the realization of a fair, transparent, and beneficial business system for all parties. This article discusses sharia business development strategies in supporting sustainable development goals. The main focus is on integrating sharia principles in business activities, strengthening governance and business ethics, utilizing digital technology, and empowering the community economy through Islamic social instruments such as zakat, infaq, and waqf. This research uses a qualitative approach through a literature study, by exploring various relevant academic sources and illustrating the close relationship between Islamic values and sustainable principles. The results of the study show that sharia business is very likely to be a solution economic system in the midst of various challenges of the times. When managed seriously, sharia business not only creates halal profits, but also forms business patterns that uphold humanity, protect the environment, and strengthen common welfare. Therefore, sharia business development strategies need to be continuously promoted as part of efforts to build an economy that is not only financially strong, but also fair, ethical and sustainable in the future.

Keywords: *islamic business, sustainable development, Islamic economics, development strategy, social justice*

Abstrak

Di tengah meningkatnya perhatian global terhadap isu keberlanjutan dan keadilan sosial, bisnis syariah hadir sebagai alternatif sistem ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga tanggung jawab sosial, etika, dan nilai spiritual. Bisnis syariah yang berlandaskan ajaran Islam menolak praktik merugikan seperti riba dan eksploitasi, serta mendorong terwujudnya sistem usaha yang adil, transparan, dan bermanfaat bagi semua pihak. Artikel ini membahas strategi pengembangan bisnis syariah dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan. Fokus utamanya pada pengintegrasian prinsip syariah dalam aktivitas usaha, penguatan tata kelola dan etika bisnis, pemanfaatan teknologi digital, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui instrumen sosial Islam seperti zakat, infak, dan wakaf. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, dengan menggali berbagai sumber akademik relevan dan menggambarkan hubungan erat antara nilai Islam dan prinsip berkelanjutan. Hasil

AT TAJIR
Jurnal Manajemen Bisnis Syariah
Volume 2 No.2 Tanggal 13 Februari 2025 page 207-221
ISSN : 3024-9678 (Online) ; 3024-9686 (Printed);
Jurnal Home Page : https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/attajir/

kajian menunjukkan bahwa bisnis syariah sangat mungkin menjadi sistem ekonomi solutif di tengah berbagai tantangan zaman. Ketika dikelola secara serius, bisnis syariah tak hanya menciptakan keuntungan halal, tetapi juga membentuk pola usaha yang menjunjung kemanusiaan, menjaga lingkungan, dan memperkuat kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, strategi pengembangan bisnis syariah perlu terus digalakkan sebagai bagian dari upaya membangun ekonomi yang tidak hanya kuat secara finansial, tetapi juga adil, beretika, dan berkelanjutan di masa depan.
Kata Kunci: bisnis syariah, pembangunan keberlanjutan, ekonomi islam, strategi pengembangan, keadilan sosial

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, diskusi tentang keberlanjutan telah menjadi salah satu topik penting yang diangkat di berbagai forum ekonomi, sosial, dan lingkungan internasional. Sejak disetujuinya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan oleh PBB pada tahun 2015, setiap sektor diharapkan untuk berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan yang menekankan tidak hanya pada aspek ekonomi, tetapi juga pada perlindungan lingkungan dan kesejahteraan sosial.

Pelaku bisnis kini tidak bisa lagi hanya mementingkan profit semata, melainkan juga harus sadar akan dampak yang ditimbulkan pada masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Dalam konteks ini, bisnis syariah menawarkan solusi yang unik dan tepat. Sebagai bagian dari sistem ekonomi Islam, bisnis syariah berlandaskan pada nilai-nilai etika, keadilan, dan keberlanjutan yang telah ada dalam ajaran Islam selama berabad-abad. Prinsip-prinsip seperti larangan riba, pentingnya kejelasan dalam transaksi, serta tanggung jawab sosial melalui zakat dan wakaf, menjadi bukti bahwa Islam memiliki pemikiran untuk sistem ekonomi yang tidak hanya mengutamakan akumulasi kekayaan, tetapi juga memperhatikan keseimbangan dan distribusi yang adil.

Selain dari sisi normatif, sistem ekonomi Islam juga memiliki sisi praktis yang dapat diterapkan langsung dalam praktik bisnis. Dalam bisnis syariah, para pelaku usaha dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga memperhatikan nilai berkah, kejujuran, dan amanah. Oleh karena itu, saat membahas bisnis yang berkelanjutan, pendekatan syariah bisa menjadi salah satu opsi yang sangat relevan, terutama di tengah meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya etika dalam praktik bisnis. Namun, jelas bahwa pengembangan bisnis syariah tidak dapat terjadi secara otomatis. Dibutuhkan strategi yang jelas, terarah, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Ini penting agar bisnis syariah dapat terus tumbuh dan berkompetisi sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar yang sudah ada. Strategi pengembangan ini harus mencakup aspek internal perusahaan seperti tata kelola, inovasi, dan model bisnis, serta memperhatikan faktor eksternal seperti regulasi pemerintah, kesadaran publik, dan kemajuan teknologi. Dengan pendekatan yang strategis dan holistik, bisnis syariah memiliki potensi besar untuk menjadi model usaha yang berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

AT TAJIR
Jurnal Manajemen Bisnis Syariah
Volume 2 No.2 Tanggal 13 Februari 2025 page 207-221
ISSN : 3024-9678 (Online) ; 3024-9686 (Printed);
Jurnal Home Page : https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/attajir/

Kajian Pustaka

Diskusi mengenai keterkaitan antara bisnis syariah dan keberlanjutan telah banyak dibahas oleh para ilmuwan dan praktisi di bidang ekonomi. Salah satu pemikiran yang berpengaruh adalah dari Muhammad Umer Chapra. Dalam karyanya, ia mengemukakan bahwa tujuan utama sistem ekonomi Islam adalah untuk menciptakan keadilan sosial dan ekonomi melalui distribusi kekayaan yang merata, menjauhi eksploitasi, dan memperhatikan kesejahteraan bersama.

Ide ini sangat sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, yang berusaha memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, bukan hanya oleh segelintir orang. Selain itu, Antonio dalam penelitiannya juga menerangkan bahwa bisnis dalam Islam tidak hanya dipandang dari aspek halal atau haram, tetapi juga seberapa besar manfaat yang dihasilkan bagi masyarakat. Dalam praktik bisnis syariah, nilai-nilai spiritual dan moral ditekankan secara signifikan, yang pada akhirnya mempengaruhi pola pikir dan tindakan para pelaku bisnis. Ini menjadikan bisnis syariah bukan hanya alat ekonomi, melainkan juga sebagai media dakwah dan kontribusi sosial.

Penelitian lainnya oleh Zahra dan kolega menekankan pentingnya aspek etika dan tanggung jawab sosial dalam strategi perusahaan masa kini. Mereka menemukan bahwa perusahaan yang mengintegrasikan nilai sosial dan lingkungan ke dalam identitasnya cenderung lebih kuat menghadapi tantangan dan memiliki ketahanan yang lebih baik dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip keberlanjutan dalam praktik bisnis bukan hanya soal idealisme, tetapi juga merupakan sebuah strategi bisnis yang cerdas.

Penelitian-penelitian tersebut secara keseluruhan membuktikan bahwa prinsip-prinsip dalam ekonomi Islam, baik sifat normatif maupun praktis, sangat sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, membangun bisnis syariah dengan sudut pandang keberlanjutan bukan hanya hal yang mungkin, tetapi menjadi suatu keharusan jika kita ingin menciptakan sistem ekonomi yang adil dan berkelanjutan di masa depan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode penelitian pustaka. Pendekatan ini dipilih karena memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelidiki berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan hubungan antara bisnis syariah dan prinsip keberlanjutan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber sekunder seperti buku akademis, artikel dari jurnal ilmiah, publikasi resmi lembaga keuangan syariah, dan dokumen strategis yang berhubungan dengan ekonomi Islam serta pembangunan yang berkelanjutan. Proses analisis dilakukan secara deskriptif, dengan melakukan penelaahan dan pengorganisasian informasi dari berbagai referensi untuk menghasilkan sintesis yang komprehensif. Keakuratan informasi dijaga dengan memilih literatur yang terpercaya dan memperkuat argumen berdasarkan penelitian yang telah dipublikasikan. Oleh karena itu, metode ini diharapkan dapat menawarkan pemahaman

AT TAJIR
Jurnal Manajemen Bisnis Syariah
Volume 2 No.2 Tanggal 13 Februari 2025 page 207-221
ISSN : 3024-9678 (Online) ; 3024-9686 (Printed);
Jurnal Home Page : https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/attajir/

konseptual yang mendalam terkait strategi pengembangan bisnis syariah dalam mendukung keberlanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Bisnis syariah tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga bertujuan menciptakan kesejahteraan dan keadilan sosial. Literatur menunjukkan bahwa bisnis ideal dalam Islam menyeimbangkan laba dengan nilai distribusi yang adil dan keberlanjutan, baik dari sisi lingkungan, sosial, maupun spiritual. Prinsip maqashid syariah menjadi dasar filosofisnya, meliputi perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Ini menjadikan konsep keberlanjutan dalam Islam jauh melampaui sekadar aspek material.

Integrasi prinsip ESG (Environmental, Social, Governance) dalam lembaga keuangan syariah semakin berkembang, seperti melalui penerbitan sukuk hijau atau program inklusi keuangan berbasis syariah. Negara seperti Malaysia dan UEA menjadi pelopor dalam hal ini. Selain itu, wakaf dan zakat dipandang sebagai sumber pembiayaan alternatif yang produktif, misalnya dalam mendanai pendidikan dan UMKM, dengan pengelolaan profesional dan transparan.

Peran perempuan dan generasi muda juga menonjol dalam ekosistem bisnis syariah. Kesetaraan gender dan literasi teknologi memungkinkan mereka menjadi agen perubahan dalam sistem ekonomi Islam. Dari sisi kelembagaan, tata kelola yang baik, transparansi, serta pengawasan etis oleh Dewan Pengawas Syariah sangat penting untuk menjamin keberlanjutan jangka panjang. Digitalisasi menjadi peluang besar bagi pengembangan bisnis syariah, mulai dari aplikasi zakat, pembiayaan online, hingga audit berbasis teknologi. Namun, pemanfaatan teknologi tetap harus berpijak pada nilai keadilan, menghindari ketidakpastian dan praktik eksploitatif. Dengan kombinasi prinsip, inovasi, dan komitmen sosial, bisnis syariah dapat menjadi model ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif di era modern.

Ekonomi Islam

Dalam konteks pembangunan nasional, kajian yang dilakukan juga menekankan bahwa bisnis syariah memiliki potensi sebagai elemen dalam strategi ekonomi negara. Di tengah tantangan perbedaan ekonomi dan kebutuhan akan pertumbuhan yang menyeluruh, pendekatan syariah dapat berfungsi sebagai alternatif strategis yang menekankan nilai keadilan distribusi dan solidaritas sosial.

Pemerintah bisa mendorong perkembangan bisnis syariah dengan merumuskan regulasi yang inovatif dan inklusif, memberikan insentif bagi perusahaan yang menerapkan prinsip keberlanjutan, dan memperkuat peranan ekonomi Islam dalam kebijakan fiskal dan proses pembangunan.

Kerja sama antar sektor juga merupakan hasil penting dari kajian yang dilakukan. Mustahil bagi bisnis syariah untuk berkembang jika hanya bergantung pada pelaku usaha atau lembaga keuangan syariah saja. Diperlukan partisipasi aktif dari berbagai pihak seperti akademisi, peneliti, generasi muda, komunitas sosial, dan pemimpin agama untuk menciptakan ekosistem bisnis syariah yang kuat dan beradaptasi. Semakin luas partisipasi, semakin besar peluang bagi bisnis syariah untuk diterima secara umum dan berkembang secara berkelanjutan.

AT TAJIR
Jurnal Manajemen Bisnis Syariah
Volume 2 No.2 Tanggal 13 Februari 2025 page 207-221
ISSN : 3024-9678 (Online) ; 3024-9686 (Printed);
Jurnal Home Page : https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/attajir/

Dalam perspektif global, kajian menunjukkan bahwa prospek bisnis syariah tidak terbatas hanya di negara-negara muslim. Justru beberapa negara non-Muslim seperti Inggris, Jepang, dan Korea Selatan mulai menerapkan prinsip-prinsip keuangan Islam yang dianggap lebih stabil dan etis. Ini memberikan peluang yang signifikan bagi pelaku bisnis syariah dari Indonesia untuk memperluas jangkauan mereka di pasar global. Produk halal, pariwisata syariah, dan keuangan berbasis syariah memiliki potensi besar jika dikembangkan dengan profesional dan kompetitif. Dengan strategi yang tepat, Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia dapat menjadi pusat bisnis syariah internasional.

Berdasarkan semua hasil dari studi pustaka ini, jelas bahwa pengembangan bisnis syariah memiliki dasar teoritis yang kuat, relevansi tinggi terhadap keadaan saat ini, serta peluang besar untuk terus berkembang. Tentu saja, ada tantangan, mulai dari literasi, regulasi, hingga inovasi. Namun, jika semua pihak bersinergi dan memegang teguh prinsip-prinsip Islam dalam praktik bisnis, bisnis syariah dapat menjadi bukan hanya alternatif, tetapi juga fondasi utama dalam membangun ekonomi yang adil, inklusif, dan berkelanjutan.

Dalam konteks pembangunan ekonomi nasional, ekonomi Islam memberikan kerangka pemikiran dan sistem yang tidak hanya relevan tetapi juga sangat diperlukan. Ketika sistem ekonomi tradisional sering menghasilkan ketidakadilan, eksploitasi sumber daya yang berlebihan, dan kurangnya perhatian terhadap nilai-nilai moral, ekonomi Islam hadir dengan pendekatan yang lebih manusiawi, inklusif, dan adil.

Konsep dasar dalam ekonomi Islam menekankan bahwa kekayaan seharusnya tidak hanya dikumpulkan oleh segelintir orang, tetapi harus didistribusikan dengan adil untuk menciptakan kesejahteraan yang merata di masyarakat. Ini sejalan dengan prinsip keadilan, perhatian sosial, dan kemanfaatan umum yang menjadi dasar utama dalam sistem ekonomi Islam.

Bisnis syariah, sebagai elemen dari sistem ekonomi Islam, bisa memainkan peran penting dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional yang berkelanjutan. Dalam situasi di mana negara menghadapi tantangan seperti kesenjangan ekonomi antar daerah, pengangguran, kemiskinan struktural, dan tingginya ketergantungan pada sistem keuangan tradisional, pendekatan syariah bisa menjadi solusi alternatif.

Hal ini disebabkan oleh keunggulan sistem syariah dalam mendorong pemerataan akses ekonomi melalui instrumen sosial seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf, serta menyediakan sistem keuangan yang berfokus pada prinsip bagi hasil dan keadilan. Dengan sistem ini, pengusaha kecil dapat memperoleh pembiayaan tanpa terjebak dalam riba, dan masyarakat yang kurang mampu dapat dibantu dengan dana sosial yang dikelola secara produktif. Pemerintah memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat ekonomi Islam, khususnya bisnis syariah, melalui kebijakan yang mendukung atau memfasilitasi. Hal ini dapat diwujudkan melalui regulasi yang bersahabat bagi bisnis halal dan keuangan syariah, insentif fiskal bagi pengusaha syariah yang menerapkan prinsip-prinsip ESG, penyederhanaan proses sertifikasi halal, dan dukungan untuk inovasi berbasis syariah.

Selain itu, pemerintah juga dapat menggunakan dana APBN untuk mendorong proyek-proyek pembangunan yang sesuai dengan prinsip syariah, seperti pengembangan kawasan industri halal, pembentukan desa zakat, atau pembiayaan infrastruktur melalui sukuk negara. Tindakan-tindakan ini tidak

AT TAJIR
Jurnal Manajemen Bisnis Syariah
Volume 2 No.2 Tanggal 13 Februari 2025 page 207-221
ISSN : 3024-9678 (Online) ; 3024-9686 (Printed);
Jurnal Home Page : https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/attajir/

hanya mencerminkan komitmen terhadap ekonomi Islam, tetapi juga memberikan sinyal kepada investor dan masyarakat bahwa bisnis syariah adalah bagian yang tidak terpisahkan dari strategi ekonomi nasional. Namun, pengembangan bisnis syariah tidak dapat dilakukan hanya melalui kebijakan dari atas. Diperlukan kolaborasi dari semua pihak yang terlibat dalam ekosistem ekonomi, mulai dari pelaku usaha, akademisi, praktisi hukum, lembaga pendidikan, komunitas sosial, hingga tokoh agama dan media. Akademisi dan institusi pendidikan memiliki tugas untuk membangun dasar teoritis dan menyiapkan sumber daya manusia yang memahami ekonomi Islam secara menyeluruh dan mampu bersaing di pasar kerja. Para peneliti bisa memperkuat validitas model-model bisnis syariah melalui penelitian terapan, sehingga konsep-konsep yang ada tidak hanya idealistik, tetapi juga relevan dalam konteks empiris.

Komunitas dan organisasi yang berlandaskan agama dapat berperan dalam menyebarluaskan nilai-nilai, mendidik masyarakat, dan juga merangsang pertumbuhan aktivitas ekonomi lokal yang sesuai dengan syariah. Yang sama pentingnya, kaum muda—terutama para pelajar—dapat berfungsi sebagai pendorong utama untuk meluaskan semangat bisnis syariah lewat inovasi dan semangat kewirausahaan sosial. Di zaman digital sekarang, pengembangan ekonomi Islam tidak hanya terfokus pada skala lokal atau nasional, tetapi juga meluas hingga ke pasar internasional. Penelitian literatur menunjukkan bahwa bisnis berbasis syariah menarik minat tidak hanya di negara-negara dengan mayoritas Muslim, tetapi juga di negara-negara non-Muslim yang memiliki kesadaran etika yang tinggi dalam berbisnis. Contoh negara seperti Inggris, Jepang, dan Korea Selatan adalah negara-negara yang mulai mengadaptasi sistem keuangan syariah karena dianggap lebih stabil, transparan, dan beretika. Ini membuka peluang besar bagi Indonesia, yang merupakan negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, untuk mengekspor bukan hanya produk halal, tetapi juga sistem ekonomi Islam. Produk-produk unggulan seperti makanan halal, fashion syariah, kosmetik halal, dan pariwisata yang berbasis nilai-nilai Islam memiliki potensi untuk menjadi bagian dari industri kreatif yang dapat mendukung ekspor nonmigas.

Jika didukung dengan sistem keuangan syariah yang kuat, seperti lembaga keuangan syariah, fintech halal, dan asuransi syariah (takaful), Indonesia dapat berpotensi menjadi pusat ekonomi Islam global. Untuk mencapainya, diperlukan konsistensi dalam membangun reputasi, meningkatkan kualitas produk dan layanan, serta menjalin kerjasama internasional yang saling menguntungkan. Namun, seperti sistem ekonomi lainnya, ekonomi Islam juga menghadapi berbagai tantangan. Tingkat literasi masyarakat yang masih rendah terhadap prinsip-prinsip ekonomi Islam menyebabkan banyak orang salah paham atau bahkan meragukan efektivitas sistem ini. Regulasi yang ada sering kali masih belum sepenuhnya terintegrasi dan kadang beririsan antara lembaga negara yang berbeda. Selain itu, inovasi dalam bidang bisnis syariah terhalang oleh keterbatasan riset dan kurangnya sumber daya manusia yang menguasai baik aspek syariah maupun aspek bisnis modern. Oleh karena itu, pendekatan untuk pengembangan bisnis syariah ke depan tidak boleh hanya bergantung pada semangat idealisme, tetapi juga harus melibatkan upaya sistematis yang didasarkan pada ilmu pengetahuan, teknologi, dan kolaborasi antar disiplin.

Pada akhirnya, setelah menganalisis seluruh kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa ekonomi Islam memiliki fondasi yang solid, nilai-nilai yang relevan, dan peluang luas untuk dioptimalkan baik sekarang maupun di masa depan. Bisnis syariah, sebagai bagian dari sistem ekonomi Islam, berpotensi

AT TAJIR
Jurnal Manajemen Bisnis Syariah
Volume 2 No.2 Tanggal 13 Februari 2025 page 207-221
ISSN : 3024-9678 (Online) ; 3024-9686 (Printed);
Jurnal Home Page : https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/attajir/

memberikan kontribusi signifikan untuk menciptakan ekonomi yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan. Bahkan dalam jangka panjang, bisnis syariah bisa menjadi kekuatan utama dalam merumuskan tatanan ekonomi dunia yang lebih etis dan manusiawi.

Semua ini tentu saja hanya dapat tercapai jika seluruh elemen bangsa bersatu dan berkomitmen untuk mewujudkan ekonomi Islam sebagai jalur menuju kemajuan yang tidak hanya bernilai materi, tetapi juga spiritual dan sosial.

Memperkuat interpretasi, dan menjabarkan potensi integrasi nila-nilai ekonomi Islam ke dalam praktik berkelanjutan masa kini

Jika kita menyelidiki lebih dalam, bisnis syariah sejatinya tidak sekadar berkaitan dengan transaksi yang bebas dari riba atau produk bersertifikat halal. Lebih jauh, bisnis syariah mencerminkan suatu pandangan terhadap kegiatan ekonomi yang meletakkan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan sebagai landasan utama. Prinsip-prinsip seperti al-adl (keadilan), maslahah (kemanfaatan), dan rahmah (kasih sayang) menjadi fondasi yang mendasari keseluruhan sistem ini.

Dalam hal ini, keberlanjutan tidak hanya berkisar pada pelestarian lingkungan atau kesejahteraan sosial, tetapi juga berhubungan dengan tanggung jawab spiritual manusia terhadap Allah SWT sebagai pemilik sejati dari semua sumber daya di bumi. Penekanan ini sangat vital, karena salah satu isu besar dalam sistem ekonomi modern adalah kecenderungan individu untuk mengobjektifikasi segala hal demi keuntungan maksimal, tanpa memikirkan efeknya pada sesama dan lingkungan.

Dalam sistem kapitalis, keberhasilan suatu usaha sering kali diukur hanya dari besarnya laba yang diperoleh, kecepatan pertumbuhan, dan luasnya pangsa pasar yang dikuasai. Sebagai konsekuensinya, kita melihat banyak ketidakadilan sosial, eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam, serta hilangnya nilai-nilai moral dalam ranah bisnis.

Berdasarkan analisis literatur, bisnis syariah menyediakan pendekatan yang lebih seimbang. Contohnya, dalam prinsip distribusi kekayaan, Islam mengajarkan bahwa harta bukan hanya milik individu, tetapi terdapat hak orang lain di dalamnya. Hal ini tercermin dari kewajiban zakat dan anjuran untuk bersedekah. Konsep ini berpotensi menjadi strategi dalam menciptakan sistem ekonomi yang lebih inklusif.

Dalam pelaksanaannya, perusahaan-perusahaan syariah dapat menciptakan program-program sosial berbasis bagi hasil atau infaq yang dikelola secara profesional dan terintegrasi dengan model bisnis. Salah satu temuan menarik dari analisis pustaka adalah bahwa banyak prinsip ekonomi Islam sejatinya telah diterapkan di perusahaan-perusahaan besar internasional, meskipun mereka tidak mengidentifikasinya sebagai prinsip syariah. Istilah ethical finance, corporate social responsibility (CSR), dan inclusive business misalnya, mencakup nilai-nilai yang sudah lama diajarkan dalam Islam.

Ini menunjukkan bahwa sistem ekonomi Islam tidak ketinggalan zaman, bahkan dapat dikatakan lebih dulu hadir sebagai model ekonomi etis dibandingkan banyak sistem modern. Perkembangan bisnis syariah juga seharusnya merujuk pada peta jalan jangka panjang. Tidak cukup hanya mendorong peningkatan jumlah lembaga keuangan syariah, tetapi juga wajib membangun ekosistem bisnis yang komprehensif dan bersaing. Ini mencakup integrasi antara pelaku UMKM halal, e-commerce syariah,

AT TAJIR
Jurnal Manajemen Bisnis Syariah
Volume 2 No.2 Tanggal 13 Februari 2025 page 207-221
ISSN : 3024-9678 (Online) ; 3024-9686 (Printed);
Jurnal Home Page : https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/attajir/

keuangan mikro berbasis wakaf produktif, sampai dukungan dari pemerintah dalam bentuk regulasi dan insentif.

Dalam penelitian terbaru, ditekankan bahwa pengembangan ekosistem halal di negara-negara berkembang menjadi taktik penting untuk mempercepat rehabilitasi ekonomi pasca pandemi. Implementasi strategi ini harus mempertimbangkan kondisi lokal yang ada. Dalam konteks ini, pendekatan yang dimulai dari bawah sangat relevan, di mana perkembangan bisnis syariah tidak hanya didominasi oleh institusi besar, tetapi juga berawal dari masyarakat itu sendiri.

Banyak contoh dapat dilihat dari komunitas pesantren, desa wisata halal, serta koperasi syariah yang muncul berkat inisiatif lokal yang kuat, yang didukung oleh nilai-nilai keislaman yang telah ada sejak lama. Peran tokoh agama, pendamping UMKM, serta generasi muda dalam mendorong inisiatif lokal ini sangat penting dan perlu terus didorong agar dapat beroperasi lebih efektif.

Selain pendekatan lokal, juga penting untuk mencari peluang kerjasama antar negara. Dunia saat ini bergerak menuju ekonomi yang lebih inklusif dan kolaboratif. Negara-negara dengan populasi Muslim yang besar seperti Indonesia, Malaysia, Turki, dan Arab Saudi memiliki kesempatan untuk menciptakan blok ekonomi Islam yang terintegrasi dalam perdagangan halal, keuangan syariah, dan pengembangan teknologi berdasarkan prinsip Islam.

Kerjasama ini dapat menjadi sarana untuk membangun kekuatan ekonomi alternatif yang tidak hanya kuat dari perspektif ekonomi tetapi juga etis dan berkelanjutan. Terutama bagi Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, potensi strategis ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara efektif. Meskipun industri halal menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik, terdapat banyak tantangan terkait branding, kualitas produk, sertifikasi halal, dan kesadaran konsumen. Banyak studi menunjukkan bahwa salah satu kendala utama adalah rendahnya koordinasi antar institusi serta minimnya integrasi antara sektor produksi, distribusi, dan pembiayaan. Padahal, bila dikelola dengan baik, Indonesia tidak hanya bisa menjadi konsumen produk halal, tetapi juga bisa berperan sebagai produsen utama dan pemimpin dalam bisnis syariah global.

Penguatan ekosistem bisnis syariah di Indonesia dapat didukung oleh dunia pendidikan melalui pengembangan kurikulum ekonomi Islam yang praktis, penelitian terapan, dan inkubator bisnis syariah di lingkungan akademik. Peran mahasiswa sangat penting, karena mereka adalah generasi masa depan yang akan menjadi pelaku dan pembentuk pasar. Mahasiswa perlu diberikan kesempatan untuk berinovasi, mengembangkan ide bisnis syariah berbasis teknologi, serta mengakses pembiayaan mikro syariah untuk menjalankan usaha startup. Kampus juga bisa berfungsi sebagai laboratorium sosial yang memperlihatkan cara penerapan prinsip ekonomi Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, penting untuk diingat bahwa keberlanjutan bukan hanya tentang institusi, kebijakan, atau sistem. Keberlanjutan berkaitan dengan sikap, komitmen, dan konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk di bidang bisnis. Bisnis syariah hanya akan berfungsi sebagai solusi ketika dijalankan dengan niat yang tulus untuk memberikan manfaat, bukan sekadar mengejar label "syariah" demi keuntungan semata. Ketika nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian

AT TAJIR
Jurnal Manajemen Bisnis Syariah
Volume 2 No.2 Tanggal 13 Februari 2025 page 207-221
ISSN : 3024-9678 (Online) ; 3024-9686 (Printed);
Jurnal Home Page : https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/attajir/

sosial, dan cinta lingkungan menjadi inti dari identitas bisnis, maka keberlanjutan bukan lagi sekadar slogan, melainkan menjadi kenyataan.

Aspek praktis pengembangan bisnis syariah

Dalam konteks yang lebih spesifik, elemen praktis dari pengembangan bisnis syariah dapat dilihat dari bagaimana para pelaku usaha merancang model bisnis, mengatur operasional, dan menjalin hubungan dengan berbagai pemangku kepentingan. Salah satu metode praktis yang umum diterapkan adalah penerapan akad syariah yang bersifat inklusif dan tidak membebani salah satu pihak.

Contohnya, dalam akad musyarakah (kerjasama modal) dan mudharabah (bagi hasil), terdapat keluwesan dan kejelasan mengenai hak serta kewajiban kedua belah pihak, sehingga membuat model ini ideal diterapkan terutama bagi pelaku UMKM yang masih lemah dari segi permodalan tetapi memiliki potensi bisnis. Model ini terbukti mampu mendorong pelaku usaha kecil untuk berkembang tanpa terjerat pihak yang mengenakan bunga tinggi, seperti pada sistem konvensional.

Selain itu, aspek praktis juga terlihat dalam integrasi nilai-nilai syariah ke dalam manajemen internal perusahaan. Banyak perusahaan syariah mulai merumuskan SOP (Standard Operating Procedure) yang berlandaskan nilai-nilai Islam seperti transparansi (shiddiq), profesionalisme (amanah), dan tanggung jawab sosial (mas'uliyyah). Ini menghasilkan budaya kerja yang tidak hanya berfokus pada pencapaian angka, tetapi juga pada nilai-nilai etika dan keberkahan dalam usaha. Sebagai contoh, saat merekrut karyawan, perusahaan syariah seharusnya tak hanya mempertimbangkan kompetensi teknis, melainkan juga integritas moral dan komitmen terhadap prinsip-prinsip syariah. Dari sisi pemasaran, para pelaku bisnis syariah mulai mengeksplorasi pendekatan digital yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Pemanfaatan platform digital untuk menjual produk halal, membentuk komunitas konsumen yang sadar halal, serta melaksanakan kampanye edukatif terkait keuangan syariah merupakan salah satu strategi praktis yang terbukti efektif.

Konten yang dihadirkan tidak hanya berfokus pada penjualan produk, tetapi juga bertujuan untuk mendidik dan meningkatkan kesadaran konsumen mengenai pentingnya memilih produk yang berkualitas dan sejalan dengan syariah. Namun, meskipun memiliki potensi besar, bisnis syariah juga menghadapi berbagai tantangan implementatif yang tidak bisa diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman masyarakat mengenai sistem ekonomi Islam secara komprehensif.

Banyak pelaku usaha dan konsumen yang melihat ekonomi syariah sekadar tidak mengandung riba atau memiliki label halal. Padahal, ada prinsip-prinsip yang lebih fundamental seperti tanggung jawab sosial, keberlanjutan lingkungan, dan pemerataan kesejahteraan. Rendahnya tingkat literasi ini menyebabkan penerapan bisnis syariah seringkali hanya sebagai simbol tanpa penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilainya. Tantangan lainnya adalah kurangnya sumber daya manusia yang memiliki pemahaman baik mengenai aspek syariah dan modernitas bisnis. Menemukan tenaga kerja yang memiliki pengetahuan fiqih muamalah yang memadai dan mampu mengelola bisnis secara profesional tidaklah mudah.

Akibatnya, banyak institusi keuangan dan bisnis yang mengklaim syariah, tetapi dalam pelaksanaannya belum sepenuhnya mematuhi prinsip syariah secara menyeluruh. Hal ini berpotensi menimbulkan krisis kepercayaan di masyarakat, terutama jika terdapat ketidaksesuaian antara klaim syariah dan praktik yang terjadi di lapangan. Kekurangan lain yang menjadi perhatian dalam literatur adalah

AT TAJIR
Jurnal Manajemen Bisnis Syariah
Volume 2 No.2 Tanggal 13 Februari 2025 page 207-221
ISSN : 3024-9678 (Online) ; 3024-9686 (Printed);
Jurnal Home Page : https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/attajir/

minimnya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta dalam membangun ekosistem bisnis syariah. Sering kali, kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah bersifat terpisah dan tidak terintegrasi, contohnya dalam hal sertifikasi halal yang birokratis, pembiayaan UMKM yang terbatas, serta kurangnya insentif untuk inovasi bisnis berbasis syariah. Situasi ini menghambat pertumbuhan pelaku usaha syariah yang sebenarnya memiliki potensi besar, tetapi terhalang oleh kendala sistemik.

Tantangan implementatif bisnis syariah di Indonesia

Selain itu, di tengah era globalisasi dan digitalisasi, bisnis syariah dihadapkan pada tantangan untuk terus relevan dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Saat ini, dunia usaha diharuskan untuk bergerak cepat, efisien, dan kompetitif. Apabila bisnis syariah tidak berhasil mengikuti kemajuan teknologi atau enggan berinovasi, maka akan mudah tertinggal.

Contohnya, pemanfaatan sistem pembayaran digital, blockchain untuk wakaf, atau aplikasi mobile untuk zakat dan infak semua ini memerlukan dukungan infrastruktur teknologi dan kesiapan sumber daya manusia. Tanpa hal-hal tersebut, bisnis syariah akan mengalami kesulitan dalam bersaing, bahkan di antara komunitas Muslim itu sendiri. Meskipun terdapat berbagai tantangan, jika dianalisis secara mendalam, sistem bisnis syariah memiliki kesesuaian yang sangat tinggi dengan tuntutan ekonomi modern. Dalam ekonomi global saat ini, isu-isu seperti ketidakadilan sosial, kerusakan lingkungan, dan krisis kepercayaan terhadap institusi keuangan semakin mendapatkan perhatian. Banyak pihak mencari sistem alternatif yang lebih adil, transparan, dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, bisnis syariah muncul sebagai solusi yang tidak hanya etis, tetapi juga aplikatif. Misalnya, konsep bagi hasil dalam syariah memberikan alternatif bagi sistem bunga yang kaku dan seringkali eksploitatif. Dalam praktik mudharabah dan musyarakah, risiko dan keuntungan dibagi secara proporsional, menciptakan hubungan yang lebih adil antara investor dan pelaku usaha. Ini sangat relevan dengan semangat kolaborasi yang semakin banyak diterapkan dalam model bisnis modern seperti crowdfunding atau pembiayaan berbasis ekuitas. Selain itu, mekanisme pengelolaan dana sosial seperti zakat, infak, dan wakaf juga menawarkan cara redistribusi yang dapat membantu mengatasi ketimpangan ekonomi. Jika dikelola secara profesional dan terintegrasi dengan program pemberdayaan masyarakat, dana sosial tersebut bisa menjadi sumber kekuatan ekonomi yang luar biasa. Banyak negara telah menunjukkan bahwa zakat dapat digunakan untuk pembiayaan mikro, pelatihan kewirausahaan, dan pembangunan infrastruktur sosial.

Semua ini sangat sejalan dengan prinsip ekonomi inklusif yang kini banyak digaungkan oleh lembaga global seperti PBB, IMF, dan Bank Dunia. Keselarasan bisnis syariah dengan prinsip keberlanjutan juga bisa menjadi nilai jual tersendiri di ranah bisnis internasional. Dengan meningkatnya kesadaran konsumen global akan produk yang beretika dan ramah lingkungan, produk serta layanan berbasis syariah yang menyoroti nilai etika, keadilan, dan tanggung jawab sosial memiliki potensi daya saing yang kuat di pasar global. Ini sedang dicontohkan oleh beberapa negara seperti Malaysia dan Uni Emirat Arab, yang tidak hanya mengekspor produk halal, tetapi juga keseluruhan sistem ekonomi syariah.

Interpretasi kritis terhadap kesesuaiannya dengan kondisi ekonomi modern

Dengan demikian, analisis kritis mengenai sistem bisnis syariah menunjukkan bahwa meskipun sistem ini berakar dari tradisi religius, prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya sangat berhubungan

AT TAJIR
Jurnal Manajemen Bisnis Syariah
Volume 2 No.2 Tanggal 13 Februari 2025 page 207-221
ISSN : 3024-9678 (Online) ; 3024-9686 (Printed);
Jurnal Home Page : https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/attajir/

dengan tantangan serta kebutuhan ekonomi saat ini. Justru, kekuatan dari bisnis syariah terletak pada kemampuannya untuk menyatukan nilai-nilai spiritual dengan kebutuhan praktis, etika dengan efisiensi, serta kesejahteraan individu dengan kemaslahatan sosial. Yang diperlukan sekarang adalah komitmen semua pihak untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam praktik ekonomi sehari-hari, serta menciptakan ekosistem bisnis syariah yang kuat, kontemporer, dan kompetitif di tingkat global.

Analisis kritis terhadap sistem bisnis syariah dalam konteks ekonomi saat ini memperlihatkan bahwa meskipun sistem ini berasal dari tradisi agama Islam, ia memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi untuk beradaptasi dengan perubahan dinamika ekonomi modern. Prinsip dasar dalam bisnis syariah seperti keadilan, transparansi, integritas, tanggung jawab sosial, dan larangan eksploitasi adalah nilai-nilai universal yang semakin diperlukan dalam sistem ekonomi global yang rumit dan seringkali kehilangan arah moral.

Dalam lingkungan bisnis kontemporer yang penuh dengan persaingan dan dorongan material, bisnis syariah muncul sebagai pendekatan yang memberikan keseimbangan antara etika dan hasil. Salah satu aspek utama dari keselarasan bisnis syariah dengan ekonomi modern adalah kemampuannya dalam manajemen risiko dan pembagian keuntungan yang adil. Saat sistem keuangan konvensional didominasi oleh kontrak berbasis bunga dan jaminan absolut, sistem syariah menekankan gagasan berbagi risiko dan imbal hasil antara investor dan pengelola usaha.

Pendekatan ini secara tidak langsung mendidik pelaku ekonomi untuk memiliki tanggung jawab terhadap modal yang dipercayakan serta memperkuat hubungan yang lebih manusiawi dalam kerjasama bisnis. Ini sangat relevan di tengah maraknya praktik bisnis yang mengutamakan kepentingan sebelah pihak dan sering merugikan pihak yang lebih lemah.

Keterampilan bisnis syariah dalam memenuhi kebutuhan modern juga dapat dilihat dari keberhasilan sejumlah negara dalam mengintegrasikan sistem keuangan syariah ke dalam ekonomi nasional mereka. Misalnya, Malaysia berhasil menjadikan keuangan syariah sebagai elemen strategis dalam perekonomiannya dengan mendirikan lembaga seperti Islamic Financial Services Board (IFSB) dan menerbitkan berbagai sukuk untuk pembiayaan infrastruktur yang berkelanjutan.

Di negara-negara Barat seperti Inggris dan Luxembourg, sistem bisnis dan keuangan syariah bahkan diterima sebagai alternatif investasi berbasis etika, menjadi bagian dari portofolio investor yang mencari produk keuangan yang sesuai dengan nilai moral. Bisnis syariah juga sangat relevan dengan semangat kewirausahaan sosial yang tengah berkembang dalam ekonomi kontemporer. Di berbagai negara, wirausaha sosial dipandang sebagai solusi untuk menjembatani kesenjangan antara bisnis yang berorientasi pada keuntungan dan pelayanan publik. Dalam ajaran Islam, ide ini sangat dikenal. Bahkan, sebelum istilah usaha sosial menjadi tren, Nabi Muhammad SAW dan para sahabat telah memperlihatkan model bisnis yang tidak hanya mencari laba tetapi juga memikirkan kebaikan masyarakat. Contoh nyata seperti wakaf yang produktif, zakat yang produktif, dan koperasi berbasis syariah menunjukkan bagaimana bisnis dapat menjadi alat untuk pemberdayaan dan distribusi kesejahteraan.

Selain itu, kemajuan teknologi digital sangat memberikan dampak pada ekonomi modern, dan bisnis syariah memiliki kesempatan besar untuk memanfaatkan inovasi ini. Contoh yang tepat termasuk platform digital untuk mikrofinansial syariah, aplikasi untuk pengelolaan zakat dan donasi, serta e-commerce

AT TAJIR
Jurnal Manajemen Bisnis Syariah
Volume 2 No.2 Tanggal 13 Februari 2025 page 207-221
ISSN : 3024-9678 (Online) ; 3024-9686 (Printed);
Jurnal Home Page : https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/attajir/

halal yang menunjukkan bagaimana teknologi dapat memperluas akses sistem syariah ke kelompok masyarakat yang lebih luas. Di masa depan, penerapan teknologi seperti blockchain dan kecerdasan buatan (AI) mungkin akan diadopsi untuk meningkatkan transparansi, efisiensi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana syariah di sektor finansial dan sosial. Namun, untuk memaksimalkan semua potensi ini, diperlukan ekosistem yang mendukung. Ekosistem tersebut termasuk regulasi yang mendukung pertumbuhan bisnis syariah, kebijakan fiskal yang memberikan insentif bagi pelaku bisnis syariah, serta sistem pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai ekonomi Islam sejak usia dini.

Tantangan utama terletak di sini: bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai syariah ke dalam praktik ekonomi yang sudah ada dalam kerangka kapitalistik? Memerlukan pendekatan yang inovatif dan relevan agar sistem syariah tidak hanya menjadi teori belaka, tetapi benar-benar diterapkan dalam realitas ekonomi yang kompetitif dan dinamis. Di tengah tantangan global seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan gangguan digital, sistem bisnis syariah menawarkan solusi yang bijaksana—tidak ekstrem dalam mengejar profit, tetapi juga tidak pasif dalam menghadapi tuntutan zaman. Dengan membina nilai-nilai spiritual, bisnis syariah mampu menghubungkan dunia ideal dengan dunia nyata, antara kepentingan akhirat dan tuntutan dunia. Ia memberikan arti yang lebih mendalam terhadap apa yang disebut sukses bisnis, yaitu bukan hanya terkait angka dan grafik pertumbuhan, tetapi juga tentang kontribusi, berkah, dan dampak jangka panjang untuk masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, bisnis syariah bukanlah model kuno dari masa lalu yang relevan hanya di era klasik. Sebaliknya, ia adalah pendekatan masa depan yang menawarkan sistem ekonomi yang lebih berkeadaban, etis, dan berkelanjutan.

Yang diperlukan saat ini bukan hanya pengakuan akan keunggulannya, tetapi komitmen dari seluruh komponen masyarakat terutama pemerintah, sektor swasta, dan generasi muda untuk mengimplementasikan nilai-nilai syariah dalam praktik ekonomi nyata. Ketika ini terwujud, bisnis syariah tidak hanya akan melengkapi sistem ekonomi nasional, tetapi juga menjadi tiang utama menuju ekonomi yang adil dan bermartabat.

Jenis-jenis Implementasi Bisnis Syari'ah

Dalam praktiknya, bisnis syariah hadir dalam beragam bentuk dan bidang, masing-masing memiliki karakteristik dan pendekatan unik namun tetap berlandaskan pada prinsip Islam. Salah satu bentuk bisnis syariah yang paling pesat berkembang di Indonesia adalah lembaga keuangan syariah, yang mencakup bank syariah, koperasi syariah, Baitul Maal wat Tamwil (BMT), hingga teknologi finansial yang berbasis syariah. Institusi ini tidak hanya berfungsi sebagai penyedia layanan keuangan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Dengan sistem bagi hasil dan penghapusan riba, lembaga keuangan syariah telah membantu ribuan pengusaha kecil dan menengah untuk mendapatkan akses modal tanpa beban bunga yang tinggi.

Misalnya, banyak BMT di berbagai daerah berhasil membawa perubahan signifikan bagi masyarakat. Salah satu studi kasus yang menarik datang dari BMT di Jawa Tengah yang sukses mengembangkan program pembiayaan mikro untuk ibu rumah tangga yang berwirausaha. Melalui akad mudharabah dan pembinaan spiritual dan kewirausahaan yang rutin, program ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga, tetapi juga memperbaiki kualitas hidup dan pemberdayaan

AT TAJIR
Jurnal Manajemen Bisnis Syariah
Volume 2 No.2 Tanggal 13 Februari 2025 page 207-221
ISSN : 3024-9678 (Online) ; 3024-9686 (Printed);
Jurnal Home Page : https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/attajir/

perempuan. Ini menunjukkan bahwa bisnis syariah tidak hanya terkait dengan transaksi, tetapi juga dengan transformasi sosial.

Jenis bisnis syariah lainnya yang mulai berkembang adalah sektor makanan dan minuman halal, yang mengintegrasikan prinsip syariah dalam produksi, distribusi, dan penyajian. Para pelaku usaha tidak hanya memastikan bahan baku yang digunakan halal, tetapi juga menjaga kebersihan, pelayanan, hingga sistem keuangannya sesuai dengan syariah. Dalam bidang ini, kita dapat melihat penerapan prinsip halalan thayyiban secara nyata. Produk makanan halal lokal juga mulai memasuki pasar internasional, menunjukkan bahwa prinsip syariah dapat menjadi nilai tambah dalam pasar global.

Tak kalah penting adalah bisnis syariah yang berlandaskan wakaf, yang kini mulai bertransformasi dari sekadar wakaf tanah dan bangunan menjadi wakaf produktif. Sebuah studi kasus menarik muncul dari pengembangan wakaf yang ditujukan untuk rumah sakit, sekolah, dan pusat pelatihan kewirausahaan. Di sejumlah daerah, tanah wakaf digunakan untuk mendirikan pusat usaha pertanian terintegrasi yang hasilnya digunakan untuk mendanai pendidikan santri dan masyarakat sekitarnya. Skema ini menciptakan siklus ekonomi yang berkelanjutan dan sesuai dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya penggunaan harta untuk kepentingan umum.

Sektor lain yang tak bisa diabaikan adalah pariwisata syariah. Di zaman sekarang, pola wisata tidak semata-mata sebatas menikmati panorama alam, tetapi juga mengedepankan kenyamanan dan nilai-nilai yang sejalan dengan keyakinan. Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbanyak, memiliki potensi signifikan dalam sektor ini. Beberapa kawasan seperti Lombok, Aceh, dan Sumatra Barat mulai membangun destinasi wisata halal yang ramah untuk keluarga, menawarkan fasilitas untuk beribadah, menu halal, serta layanan yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Ini menunjukkan bahwa aplikasi syariah tidak hanya terfokus pada produk, tetapi juga meliputi pengalaman dan cara hidup.

Melalui analisis kasus dan bentuk-bentuk implementasi ini, kita dapat memahami bahwa bisnis syariah bukanlah gagasan ideal yang tidak realistis. Sebaliknya, konsep ini muncul dengan sangat adaptif dan kontekstual, dapat diterapkan di berbagai sektor sambil tetap mengedepankan nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama.

Dalam semua situasi ini, kita juga dapat menarik pelajaran bahwa kunci sukses dalam bisnis syariah tidak hanya bergantung pada seberapa ketat penerapan aturan, melainkan pada niat dan komitmen semua pihak untuk menjadikan bisnis sebagai ajang amal dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, strategi pengembangan bisnis syariah harus terus mendorong diversifikasi jenis usaha dan inovasi yang berlandaskan nilai Islam. Meskipun setiap jenis bisnis memiliki tantangan dan kesempatan yang unik, semuanya memiliki potensi besar untuk berkontribusi terhadap solusi ekonomi yang berkelanjutan.

Hal yang sangat penting adalah bagaimana semua pelaku ekonomi baik individu, lembaga, maupun pemerintah dapat memahami inti dari ekonomi Islam dan menjadikannya sebagai dasar utama dalam setiap keputusan usaha.

AT TAJIR
Jurnal Manajemen Bisnis Syariah
Volume 2 No.2 Tanggal 13 Februari 2025 page 207-221
ISSN : 3024-9678 (Online) ; 3024-9686 (Printed);
Jurnal Home Page : https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/attajir/

Kesimpulan

Strategi pengembangan bisnis syariah menekankan bahwa ekonomi Islam bukan sekadar bebas bunga atau halal semata, melainkan mencakup nilai keadilan, tanggung jawab sosial, dan kesejahteraan bersama. Bisnis dilihat sebagai sarana membangun peradaban yang membawa manfaat luas, termasuk bagi lingkungan.

Prinsip-prinsip Islam seperti transparansi dan keadilan perlu diterapkan nyata agar bisnis syariah mampu menjawab tantangan zaman. Contoh seperti BMT dan green sukuk menunjukkan bahwa ekonomi Islam bisa relevan dan solutif.

Namun, pemahaman masyarakat masih perlu ditingkatkan. Kolaborasi antara pemerintah, sektor bisnis, pendidikan, dan generasi muda sangat penting. Jika semua elemen bersinergi, bisnis syariah akan berkembang secara berkelanjutan dan menciptakan kehidupan yang adil serta berkah.

Daftar Pustaka

Al-Qaradawi, Y. (1999). *Fiqh al-Zakat*. Beirut: Muassasah al-Risalah.

Antonio, M. S. (2001). *Bank syariah: Dari teori ke praktik*. Gema Insani

Ascarya. (2021). Digitalisasi keuangan syariah: Tantangan dan peluang. *Jurnal ekonomi Islam, 12*(2), 113-125.

Chapra, M. U. (2000). *The future of economics: An Islamic perspective*. The Islamic Foundation.

Dusuki, A. W. (2008). Understanding the objectives of Islamic banking: A survey of stakeholders' perspectives. International *Jounal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management, 1*(2), 132-148. https://doi.org/10.1108/17538390810880952

Farook, S., & Farooq,M. (2011). Shariah Governance, Expertise and Profession: Educational Challenges in Islamic Finance. *ISRA Internasional Journal of Islamic Finance, 3*(2), 137-156.

Haniffa, R., & Hudaib, M. (2007). Exploring the ethical Identity of Islamic Banks via Communication in Annual Reports. *Journal of Business Ethics, 76*(1), 97–116.

Iqbal, Z., & Mirakhor, A. (2007). *An Introduction to Islamic Finance: Theory and Practice*. Singapore: John Wiley & Sons.

Kamla, R., & Haque, F. (2019). Islamic Accounting, Neo-imperialism and Identity Stagnation. *Critical Perspectives on Accounting, 62,* 101–113.

Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Roadmap Keuangan Syariah Indonesia 2020–2025*. Jakarta: OJK.

Rifki Ismal. (2013). *Islamic Banking in Indonesia: Lessons Learned*. Jakarta: Bank Indonesia.

UNDP Indonesia. (2020). *Islamic Finance and SDGs: Unlocking the Potential*. Jakarta: United Nations Development Programme.

AT TAJIR
Jurnal Manajemen Bisnis Syariah
Volume 2 No.2 Tanggal 13 Februari 2025 page 207-221
ISSN : 3024-9678 (Online) ; 3024-9686 (Printed);
Jurnal Home Page : https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/attajir/

Zahra, S. A., Gedajlovic, E., Neubaum, D. O., & Shulman, J. M. (2009). Corporate social responsibility, ethics, and social enterprises: Antecedents and effectiveness. *Journal of Business Ethics, 89*(3), 319-333. https://doi.org/10.1007/s10551-008-0009-4